

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju ke arah yang baik, tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia. Telah dirumuskan bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (*aspek psikologik dan psikofisik*) manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, pendidikan dapat diperoleh dengan belajar, baik secara formal ataupun tidak. Karena pada hakikatnya intisari dari belajar adalah perubahan. Belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.¹

¹ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (yogyakarta: UII press, 2004), h. 97.

Hal di atas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang di sebutkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab”²

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara

² Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 serta Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

³ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasn Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 67.

pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal.⁴

Pelaksanaan pendidikan di sekolah yang baik dan ideal mencakup tiga komponen pokok, yaitu instruksional dan kurikulum yang baik, administrasi dan kepemimpinan yang efisien dan pembinaan pribadi melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sistematis. Dari ketiga komponen pokok tersebut dapat dilihat bahwa bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam kegiatan pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya).⁵

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi pada layanan pendidikan (instruksional) dan pencegahan. Sejak tahun 1975 bimbingan dan konseling digalakkan di sekolah-sekolah. Upaya ini

⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1.

bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa hingga ia dapat berkembang seoptimal mungkin.⁶

PP No. 28 dan NO. 29 Tahun 1990 dan PP No. 72 Tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁷

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan bimbingan pribadi yang penulis maksud diatas adalah membantu siswa untuk menemukan keinginan dan kehendak yang diminati siswa tersebut serta membantu memecahkan masalah pribadi siswa, misalnya: membantu mengembangkan bakat dan potensi siswa, menuntun dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang positive, membantu siswa untuk memperbaiki hubungannya dengan temannya jika ada permasalahan, dll.

Bimbingan ini diberikan untuk membantu individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan pribadinya. Bimbingan pribadi sukar dipisahkan dengan bimbingan sosial hal ini dikarenakan masalah pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah pribadi adalah masalah

⁶ Sofyan s. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

⁷ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 66.

hubungan dengan sesama teman, guru, tetangga, pemahaman sifat, kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal.⁸

“lingkup pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dewasa ini merujuk kepada pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 yang mencakup: pertama, bidang bimbingan dan konseling sebagai bentuk pemberian bantuan, kedua, bidang bimbingan dan konseling yang mencakup bimbingan: (1) pribadi, (2) sosial, (3) belajar, dan (4) karier. Ketiga, bidang layanan bimbingan dan konseling yang mencakup: (1) orientasi, (2) informasi, (3) penempatan dan penyaluran, (4) pembelajaran, (5) konseling perorangan, (6) konseling kelompok, (7) bimbingan kelompok. Keempat, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang mencakup: (1) instrumentasi, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah dan (5) alih tangan kasus”.⁹

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus tanpa adanya suatu masalah atau problem. Banyak faktor yang menghambatnya, faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Contoh kurangnya rasa percaya diri sehingga sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat eksternal (dari luar diri

⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling (dalam berbagai latar kehidupan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.15-16.

⁹ *Ibid*, h. 66.

sendiri) adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan social, politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orangtua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Menurut konsep konseling pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap lingkungan adalah pribadi yang tidak mampu berinteraksi dan mengelola lingkungannya secara baik, sehingga bisa melakukan hal-hal yang membuat lingkungan menjadi rusak.

Diterangkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an bahwa kerusakan yang terjadi terhadap lingkungan baik di daratan maupun di lautan adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola lingkungannya. Firman Allah Swt dalam surah Ar-Rum:41.¹⁰

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin

¹⁰ Abdul Hayat, *Konsep-Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-qur'an*, (Banjarmasin: LkiS Pelangi Aksara, 2007). H, 170.

mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.

Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah juga sangat penting bagi perkembangan anak, karena merupakan urutan kedua setelah pendidikan keluarga. Layanan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan, terutama pendidikan SMA/Sederajat. Karena masa SMA/ sederajat merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju remaja. Tentu dimasa-masa ini banyak sekali problem-problem yang dihadapi, terutama terkait dengan pribadi sosial yaitu masalah pergaulan, kurang kasih sayang orangtua, broken home, hubungan dengan teman sebaya, kurangnya tanggung jawab siswa dalam masalah ibadah, tata tertib sekolah, tugas rumah dan lain-lain.

Terkait dengan problem ini lembaga pendidikan juga wajib ikut berperan dalam memberikan pelayanan secara ekstra, terutama guru BK (Bimbingan Konseling). Guru BK haruslah mampu menjalankan program-program secara optimal, terutama terkait dengan pelaksanaan bimbingan pribadi siswa. Karena dengan adanya metode yang efektif untuk penanganan problem siswa terkait dengan bimbingan pribadi, maka akan mempermudah guru BK dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi siswa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi harus sesuai dengan

keadaan siswa. Bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi seperti masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Dengan adanya bimbingan pribadi sosial tersebut maka guru BK akan mampu memberikan solusi terhadap problem-problem yang dihadapi siswa.

Bertitik tolak dari ulasan diatas dan mengingatkan begitu pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya serta kemampuannya, sebagaimana yang dipaparkan Tohirin dalam bukunya, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri siswa, mengarahkan diri siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.¹¹

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan penulis di SMK NU Banjarmasin, penulis tertarik mengambil penelitian di sana dikarenakan SMK NU adalah merupakan salah satu sekolah yang memiliki jam masuk dua kali dalam sehari untuk jam masuk pertama pagi hari dan yang kedua siang hari di sini penulis memilih penelitian menyesuaikan dari jadwal guru BK yang bersangkutan selain itu mengapa penulis mengambil tempat penelitian di SMK

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 36-37.

NU Banjarmasin dikarenakan di sekolah ini merupakan sekolah yang memang memiliki beberapa permasalahan tentang pribadi siswa sehingga berdampak pada sosial siswa terhadap lingkungan dan orang sekitarnya. Penulis juga mendapat informasi bahwa pelaksanaan layanan konseling individual terhadap masalah pribadi siswa di sekolah tersebut sudah diterapkan untuk mengatasi siswa dalam mengatasi masalahnya maupun penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Namun, penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi dan mengamati langsung kelengkapan bagaimana penerapan layanan konseling individual yang dilaksanakan di SMK NU Banjarmasin. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul. “PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP MASALAH PRIBADI SISWA DI SMK NU BANJARMASIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Layanan Konseling Individual terhadap masalah pribadi siswa di SMK NU Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Layanan Konseling Individual terhadap masalah pribadi siswa di SMK

NU Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana penerapan Layanan Konseling Individual terhadap masalah pribadi siswa di SMK NU Banjarmasin.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Layanan Konseling Individual terhadap masalah pribadi siswa di SMK NU Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini menggunakan 2 bagian, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam penanganan problem-problem siswa yang semakin komplek dan sumbangan ilmu bagi perkembangan konseling di mana bimbingan pribadi sosial menjadi salah satu bimbingan untuk menangani masalah krisis yang dialami siswa.

2. Praktis

- a. Siswa

Memberikan manfaat bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalah pribadi seperti mengembangkan bakat yang dimiliki, mengatasi masalah hubungan dengan sesama teman,

dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

b. Guru BK

Sebagai bahan masukan dan wawasan kepada guru BK dalam upaya meningkatkan mutu bimbingan, khususnya konseling individual terhadap masalah pribadi siswa dan pengembangan bimbingan terhadap siswa di SMK NU Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul proposal penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Masalah Pribadi Siswa di SMK NU Banjarmasin” , maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi berikut:

1. Penerapan adalah proses, cara, implementasi, perbuatan menerapkan.¹² Jadi yang dimaksud penerapan di sini adalah cara diterapkan atau diimplementasikan yang sistematis dan terencana untuk memperoleh gambaran bagaimana penerapan yang digunakan guru BK dalam menangani masalah pribadi

¹² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 649.

siswa di SMK NU Banjarmasin.

2. Layanan konseling individual (perorangan) adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan ini, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.¹³ Jadi yang dimaksud layanan konseling individual disini adalah suatu bantuan yang diberikan guru BK kepada siswa secara khusus untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami siswa. Layanan konseling individual sama dengan layanan konseling perorangan hanya bahasa ilmiahnya saja yang membedakan.
3. Masalah Pribadi Siswa, Masalah berarti suatu yang harus diselesaikan. Bimbingan pribadi siswa merupakan suatu bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti halnya penyesuaian diri, menghadapi konflik. Sedangkan siswa yang dimaksud disini adalah siswa-siswi SMK NU Banjarmasin. Jadi yang dimaksud masalah pribadi siswa dalam penelitian ini adalah suatu bimbingan pribadi siswa untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah penyesuaian diri,

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 288.

menghadapi konflik dan pergaulan.

Penulis maksud dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui penerapan Layanan Konseling Individual terhadap masalah pribadi siswa dengan melalui penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan bagi siswa, adapun yang penulis cari selain penerapan dalam penulisan ini adalah faktor yang mempengaruhi Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap masalah pribadi siswa di SMK NU Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang memotivasi penulis untuk mengangkat judul tersebut sebagai berikut:

1. Karena penerapan layanan konseling individual mempunyai peran penting dalam suatu proses bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individual terhadap masalah pribadi siswa baik dalam halnya penyesuaiaan diri, menghadapi konflik maupun pergaulan siswa di lingkungan SMK NU Banjarmasin.